

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah suatu agama yang mencakup beberapa aspek kehidupan manusia secara lengkap dan sempurna sehingga dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Islam mengajarkan segala perilaku manusia, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak dan lain sebagainya. Dalam bermasyarakat akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting untuk diperhatikan. Akhlak dapat diartikan sebagai adat, etika atau tindakan yang dilakukan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri pelakunya.¹ Akhlak yang baik akan menciptakan keharmonisan sebagai sistem dalam bermasyarakat. Namun akhlak tidak bisa serta merta dikatakan baik karena akhlak sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji dan tercela. Sayangnya dimasa sekarang hampir kita jumpai secara lumrah bahwa akhlak tercela sangat menyebar dikalangan masyarakat banyak.²

Masa pertumbuhan dimulai dari anak-anak hingga masa remaja. Dimana pada masa pertumbuhan ini adalah masa untuk mulai mengenal tentang asmara, pertemanan dan kebersamaan antar sesama. Masa pertumbuhan anak juga menjadi tingkat awal kematangan sosial, emosi, fisik dan psikis. Masa pertumbuhan merupakan tahapan yang sulit bagi seseorang, sebab dalam masa ini tingkat kelabilan akan sangat tinggi dirasakan. Perubahan perilaku, tingkat emosi dan pengendalian diri akan dapat berubah mendadak sewaktu-waktu. Terlebih dalam masa ini remaja akan melakukan berbagai hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, guna mencari jati diri yang sebenarnya tanpa memikirkan akibat dan resiko yang akan timbul dari perbuatannya. Remaja umumnya memiliki sikap untuk ingin dikenal orang banyak dengan cara menonjolkan diri sebagai individu yang kuat dengan membentuk kelompok. Sehingga sesama remaja akan memiliki kelompok satu dengan yang lain, terkadang pula mereka

¹ Abdul Majiddan Dian Andayani, “Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi’I Dan Ahmad Syauqi” (Yogyakarta Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 274.

² Ahmad Sahnun, “Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 100.

ingin menampakkkan kekuatannya didepan kelompok lain dengan prilaku yang tidak baik misalnya tawuran atau *bullying*.³

Tindakan *bullying* yang paling marak adalah dikalangan anak-anak higga remaja. Tindakan *bullying* seperti sudah melekat di dunia masa pertumbuhan sehingga sangat sulit untuk dihindari. Korban *bullying* umumnya adalah individu yang secara fisik atau ekonomi meiliki kekurangan. Pelaku *bullying* umumnya akan melakukan *bullying* dengan mengolok-olok, menghina atau kekerasan. Bimbingan keluarga serta lingkungan yang ada disekitar mereka sangat penting dalam pembentukan jati diri anak. Karena setiap anak sejatinya mempunyai potensi pribadi dalam diri dalam menghadapi tantangan hidupnya. Namun potensi tersebut dapat terkubur apabila kondisi lingkungan sekitar dalam pembentukan jati dirinya tidak dapat mendukung secara optimal. Efek yang akan terjadi ialah pengontrolan diri anak akan sulit untuk dilakukan sehingga akan terjerumus kedalam pergaulan bebas dan *bullying*. Maka dari itu *bullying* diartikan sebagai perbuatan maupun perlakuan yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban secara berulang-ulang.⁴

Sejarah tentang *bullying* telah lama muncul sebelum masehi. Hal ini tercantum didalam Al-Qur'an bahwasannya pada masa Nabi Yusuf a.s pernah mendapatkan diperlakukan oleh para saudaranya secara semena-mena hingga penganiayaan. Penganiayaan tersebut dilakukan karena Nabi Yusuf a.s dan adiknya Benjamin lebih dicintai oleh ayah para saudaranya. Perlakuan tersebut didapat oleh Nabi Yusuf a.s dan adiknya karena ditinggal wafat oleh ibundanya. Namun karena merasa bahwa perhatian sang ayah jauh lebih besar kepada Nabi Yusuf a.s. dan adiknya membuat para saudaranya iri hati. Dan mereka sepakat bahwa akan merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Yusuf dengan cara disiksa dan memasukkannya dalam sumur.⁵

Dalam kasus *bullying* terdapat dua versi yang membedakannya. Yaitu bersifat *indirect* (tidak langsung) atau

³ Sesha Agistia Visty, "Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini," *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 51.

⁴ Kathryn Gerald, "Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012, 72.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Gema Insani, 2013), 142–43.

direct (langsung).⁶ Dalam segi konteksnya, tindakan agresif *bullying* dapat dijumpai dimana saja, mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, madrasah atau sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan lain sebagainya. Tercatat kasus *bullying* dari tahun ke tahun semakin meningkat dan tentunya banyak korban yang terkena dampaknya. Hal ini disebabkan karena perilaku *bullying* masih dianggap lumrah dikalangan masyarakat serta dalam penanganannya tidak mendapatkan perhatian khusus.⁷

Perilaku *bullying* dikalangan masyarakat masih dianggap hal yang wajar. Di Indonesia perilaku *bullying* sangat marak beredar, terbukti dalam reset yang dilakukan oleh Programme for International Students Assessment (PISA), hal ini membuktikan bahwasannya Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di Dunia. Tindakan intimidasi sebanyak 15%, dikucilkan sebanyak 19%, dihina dan barangnya diambil sebanyak 22%, murid di Indonesia mengaku diancam sebanyak 14%, didorong oleh temannya sebanyak 18%, dan 20% lainnya merupakan murid yang kabar negatif maupun buruknya disebar luaskan.⁸

Pada penelitian lain menyebutkan bahwa kasus merendahkan atau menindas terkait SARA (suku, agama, ras, antar golongan). Berbagai solusi telah diupayakan untuk mencoba mengatasi masalah ini namun dari semua upaya yang dilakukan tampaknya masih belum membuahkan hasil jika kasusnya masih merajalela. Berdasarkan data dari KOMPAS.com, ada sekitar 41% murid yang ada di Indonesia mengalami pembulian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan setidaknya 37.381 perundungan dari tahun 2011, berdasarkan hasil kasus tersebut ada sekitar 2.473 disinyalir yang terjadi dalam dunia pendidikan. Padahal perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang telah dilarang oleh agama maupun hukum negara.⁹

⁶ Sabrina, Najiha, Hadis-Hadis *Bullying* Dan Relevansinya Pada Masa Kini. Skripsi Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2020. Hlm.3

⁷ Najiha Sabrina, "Hadis-Hadis *Bullying* Dan Relevansinya Pada Masa Kini (Studi Ma'anil Hadis)" (PhD Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 3.

⁸ Vela Qotrun Nada, "CYBERBULLYING DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Ma'anil Hadis)" (B.S. thesis, Fu, n.d.), 5–6.

⁹ Muhammad Mabur Haslan, Ahmad Fauzan, and Edy Kurniawansyah, "Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Siswa Dan Upaya Untuk Mengatasinya Di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 4 (2021): 424.

Banyaknya kasus *bullying* di Indonesia merupakan tugas yang sangat penting bagi pemerintah. Tugas tersebut dimulai dari tingkat pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan desa. Di Provinsi Jawa Tengah kasus *bullying* relatif cukup tinggi. Hasil data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPA Dalduk KB) Jawa Tengah, kasus kekerasan yang terjadi di tahun 2014 mencapai 2642 kasus, di tahun 2015 menurun menjadi 2466, kemudian naik Kembali di tahun 2016 yakni 2531 kasus, dan reset terakhir menyebutkan bahwa bulan Juli tahun 2017 menuruhn pesat yakni hanya 643 kasus.¹⁰

Di kabupaten Jepara kasus *Bullying* juga masih sangat memprihatinkan. Terdapat banyak kasus *bullying* yang menimpa anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Diantara kasus *bullying* bisa dijumpai di kota Jepara yakni dirasakan pada siswa Sekolah Dasar (SD) yang sempat viral dimedia sosial twitter. Terlihat dalam video yang berdurasi tujuh detik terdapat seorang anak yang terkena *bullying* oleh teman satu kelasnya. Anak tersebut di pegangi tangannya oleh anak lain, dan teman-teman lainnya memukuli anak tersebut. Kasus tersebut terdengar hingga Agus Tri Harjono kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara. Beliau membenarkan bahwa kasus pemukulan tersebut benar adanya, tetapi menurutnya itu bukanlah perundungan atau *bullying* melainkan salah faham semata.¹¹

Negara mengatur serta meratifikasi konvensi hak anak berdasarkan keputusan presiden (keppres) No. 36 tahun 1990, Indonesia secara politis masih terikat atas segala ketentuan didalam konvensi tersebut. Salah satunya yaitu ketentuan tentang pelaksanaan dari isi konvensi hak anak tersebut. Upaya perwujudan komitmen negara Indonesia sendiri telah mengeluarkan aturan undang-undang perlindungan anak No. 23 tahun 2002. Terdapat dua kasus perundungan terhadap siswa dari perbuatan *bullying*: Pertama, pencegahan terjadinya tindakan *bullying*. Kedua, perlindungan terhadap korban yang terkena *bullying*. Hal ini sebagai penegasan bahwa perilaku *bullying*

¹⁰ Prov Jateng, “Bungkam Pem-Bully Dengan Prestasi,” July 26, 2017, <https://jatengprov.go.id/publik/bungkam-pem-bully-dengan-prestasi/>.

¹¹ Dian Utoro Aji, “Viral Dugaan Perundungan Bocah SD Di Jepara, Begini Faktanya,” blog, Oktober 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5769611/viral-dugaan-perundungan-bocah-sd-di-jepara-begini-faktanya>.

dilarang keras dan sebagai upaya pemerintah untuk menjaga anak bangsa.¹²

Agama Islam secara umum telah memerintahkan umatnya agar saling memberikan cinta dan kasih sayang. Islam juga terkenal sebagai agama yang sangat mencintai perdamaian. Bahkan dalam ajarannya, islam memerintahkan bahwa sebelum hubungan habl min Allah (hubungan dengan Allah) harus lebih dahulu mementingkan habl min nash (berhubungan dengan manusia) dengan cara bertutur kata secara bijaksana, tidak menjelek-jelekkan, menyinggung hati dan memanggil menggunakan ucapan yang kurang pantas. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

¹² Muhammad Muhammad, “Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas),” *Jurnal Dinamika Hukum* 9, no. 3 (2009): 233–34.

barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.¹³

Dalam surah Al-Hujurat ayat 11 Allah memerintahkan manusia untuk selalu menilai baik buruk dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum orang lain dan melarang bagi sesama manusia untuk menjelek-jelekkan antara satu dengan lainnya. Sehingga perilaku *bullying* sangat dikecam oleh agama Islam sebab korban yang terdampak akan merasa takut, waswas dan merasa tidak aman. Karena kemuliaan dan kehormatan diri manusia adalah hal yang dijunjung tinggi dalam islam.

Dalam perspektif hadis nabi, Tindakan *bullying* yakni penindasan serta perbuatan merendahkan orang lain dijelaskan secara detail dalam suatu hadis. Hal ini dapat kita jumpai dalam kitab musnad Ahmad karya Imam Ahmad Bin Hambal dengan redaksi hadis sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bukanlah seorang mukmin yang suka mencela, melaknat, berbuat dan berkata keji dan kotor”. (HR. Imam Ahmad: 405)¹⁴

Berdasarkan hadis tersebut, masih perlu diperdalam maknanya secara tekstual maupun kontekstual. Karena pemaknaan hadis secara mendalam sangat diperlukan sebagai pokok pemikiran dan akhlak dalam bermasyarakat. Jadi dari pedahuluan yang tertera diatas peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman dan pemaknaan hadis tentang *bullying*.

Kurangnya pengaplikasian tentang larangan *bullying* pada masyarakat. Sehingga masih banyak kasus *bullying* yang menimpa sejumlah orang. Dengan demikian kajian mengenai sudut pandang fenomena *bullying* ini masih perlu diperkaya lagi. Detail penelitian ini adalah pemaknaan hadis-hadis nabi tentang

¹³ Kemenag RI, “Qur’an Kemenag” (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu. Jakarta Timur, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁴ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad* (Mesir. Darul hadis, 1995), 405

penindasan dan diselaraskan dengan perilaku *bullying* yang beredar dan melihat akibat yang ditimbulkan secara psikologis pada anak. Dengan demikian peneliti mengangkat tema yang berjudul “FENOMENA *BULLYING* DI MI AL-HIDAYAH LANGON DALAM PERSPEKTIF HADIS : Upaya Spiritual Sebagai *Problem Solving Bullying*.”

B. Fokus Penelitian

Guna mempermudah proses pembahasan pada penulisan skripsi ini, penulis memberi batasan tentang pembahasan agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Sehingga maksud dan tujuan penulis dapat tersampaikan secara baik. Disini penulis hanya akan membahas tentang pemaknaan hadis-hadis *bullying* dan *problem solving*nya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan *bullying* terjadi dikalangan anak?
2. Bagaimana *bullying* dalam perspektif hadis?
3. Bagaimana *problem solving* untuk mengatasi *bullying* sesuai hadis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Guna mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi pada anak
2. Guna mengetahui *bullying* dalam perspektif hadis
3. Guna mengetahui cara penanganan *bullying* pada anak sesuai dengan hadis-hadis Rasulullah SAW.

E. Manfaat Penelitian

Pada penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara perorangan maupun secara kelompok sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, penjelasan dan perhatian masyarakat mengenai *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan.